



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MITOS PULAU SENUA

Suhardi

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMRAH Tanjungpinang
Kepulauan Riau
suhardi.tp@gmail.com*

First received: September 05, 2019

Final proof received: July 04, 2020

Abstract

The people of Natuna Regency are very rich in various forms of myth. One of them is the myth of Senua Island. The purpose of this research is to describe the values of character education contained within the myth of Senua Island. Data collection techniques are performed using document engineering. While data analysis is conducted using data analysis techniques submitted by Miles and Hubberman in Moleong 2007, i.e. (1) carrying out a short story, (2) performing data reduction, (3) presenting the data, (4) interpret the data obtained in accordance with the theory, and (5) to compile the sympulsion. Results of the research obtained is the myth of Senua Island contains the value of character education, such as: value (a) aspect of the Keislaman, (b) tolerance, (c) "honesty, (d) hard work, (e) creative, (f) Mandiri, (g) The National Spirit, (h) friendly/communicative, (i) The love of peace, and the value of (j) responsibility.

Keywords: Value, Character education, myths

Masyarakat Kabupaten Natuna Propinsi Kepulauan Riau, sudah lama dikenal memiliki berbagai bentuk cerita rakyat. Mulai dari yang berbentuk mitos, legenda, maupun dongeng. Mulai dari mitos pulau Senua hingga mitos

selat nasi. Kekayaan cerita rakyat yang dimiliki tersebut tentunya juga harus dipelihara, dikembangkan, dan dikaji agar keberadaan cerita rakyat tersebut dapat dijadikan penambah ilmu pengetahuan, penambah pengalaman, dan yang sangat penting sekali diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Selama ini berdasarkan hasil pantauan yang telah peneliti lakukan. Kajian atau penelitian terhadap berbagai bentuk cerita rakyat tersebut masih sedikit dilakukan. Hal ini sebagaimana terlihat masih sedikit jumlah hasil penelitian terhadap berbagai bentuk cerita rakyat yang ada. Begitu juga dengan jumlah buku-buku yang telah diterbitkan berkaitan dengan cerita rakyat jumlahnya juga masih sedikit. Masih banyak berbagai bentuk mitos yang ada saat ini belum diketahui nilai-nilai pendidikan karakternya. Dengan kata lain, nilai pendidikan karakter cerita rakyat yang ada masih misteri (belum banyak digali).

Saat ini dalam kurikulum sekolah jenjang pendidikan dasar dan menengah, khususnya di Propinsi Kepulauan Riau, dimasukkan matapelajaran muatan lokal, yaitu matapelajaran bahasa Melayu dan matapelajaran budi-pekerti. Berdasarkan hasil pantauan peneliti sendiri ke sekolah-sekolah, pembelajaran kedua matapelajaran ini masih belum berhasil. Salah satunya adalah ketersediaan buku penunjangnya yang masih sedikit. Guru-guru mengalami berbagai kesulitan dalam melaksanakannya di kelas. Akibatnya, hasil pembelajaran yang dicapai masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itulah, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan penawar permasalahan yang terjadi selama ini, khususnya dalam pembelajaran budi-pekerti. Hasil penelitian berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam mitos Pulau Senua dapat dijadikan materi ajar di sekolah oleh guru, khususnya dalam Matapelajaran Budi-Pekerti.

Selanjutnya, membaca karya sastra yang berjeniskan mitos juga suatu bentuk mengungkapkan pesan budaya yang terkandung di dalamnya dan berguna bagi kehidupan masyarakat itu sendiri. Levi-Strauss (1958:94) menyatakan bahwa hakekat mitos adalah upaya untuk mencari pemecahan

masalah terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan tidak dipahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos mengandung pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat. Pesan kultural itu akan dapat kita peroleh tentunya dengan jalan menganalisis mitos itu sendiri secara cermat. Oleh sebab itu, penggalian berbagai bentuk mitos yang ada merupakan wujud untuk menemukan pesan-pesan kultural yang dapat nantinya digunakan sebagai pemecahan masalah yang ada dalam masyarakat. Hal sebagaimana diungkapkan Esten (1999:10-11) bahwa mitos memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pola tingkah laku masyarakat. Mitos itu bukan hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, melainkan lebih pemenuhan fungsi sosial, mengembangkan integrasi masyarakat, dan memadukan kekuatan kebersamaan. Pandangan Esten ini diperkuat oleh pandangan Taum (2011:21-22), yang menyatakan bahwa memahami mitos bukan semata-mata memahami sejarah masa lalu, melainkan juga memahami kategori *masa kini*.

Berbicara tentang nilai pendidikan karakter dan cerita rakyat (mitos) dapat dikutip beberapa penelitian terdahulu. Indiarti tahun 2017 melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Asal-Usul Watu Dodol. Hasil yang diperoleh adalah cerita rakyat Watu Dodol mengandung nilai pendidikan karakter seperti: nilai relegius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Selanjutnya Neldawati, Ermanto , dan Novia Juita tahun 2015 melakukan penelitian terhadap Pantun Badondong dalam masyarakat Tanjung Bungo Kabupaten Kampar. Hasil yang diperoleh adalah Pantun Badondong yang terdapat dalam masyarakat Desa Tanjung Bungo Kabupaten Kampas mengandung nilai pendidikan karakter, seperti: nilai religious, kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, mandiri, dan rasa ingin tahu.

Berikutnya, Suhardi tahun 2018 melakukan penelitian terhadap dongeng Putra Lokan yang terdapat dalam masyarakat Kabupaten Bintan Propinsi Kepri. Hasil penelitian yang diperoleh, dongeng Putra Lokan

mengandung nilai pendidikan karakter seperti: nilai (1) religius,(2) jujur,(3) toleransi,(4) disiplin,(5) kerja keras,(6) kreatif,(7) mandiri,(8) demokratis,(9) rasa ingin tahu,(10) semangat kebangsaan,(11) cinta tanah air,(12) menghargai prestasi,(13) bersahabat/ komunikatif,(14) cinta damai,(15) peduli lingkungan,(16) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung jawab. Selanjutnya, Suhardi tahun 2017 melakukan penelitian terhadap sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Kota Tanjungpinang. Hasil penelitian yang diperoleh adalah, sastra lisan masyarakat kota Tanjungpinang mengandung nilai pendidikan karakter, seperti: nilai religius, disiplin, kerja keras, cinta damai, lingkungan, social, dan nilai budaya tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut terlihat bahwa cerita rakyat yang ada memiliki kekayaan nilai karakter di dalamnya. Baik yang berbentuk mitos, dongeng, maupun legenda. Tidak terkecuali tentunya mitos Pulau Senua. Untuk membuktikannya, inilah pentingnya penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian analisis isi (content analysis). Sementara sumber data yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah teks mitos Pulau Senua itu sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami isi mitos dan mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Moleong, 2007), yaitu: (1) melakukan identifikasi cerpen, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Mitos Pulau Senua

Alkisah, di sebuah daerah di Natuna, Kepulauan Riau, hiduplah sepasang suami-istri miskin. Sang suami bernama Baitusen, sedangkan istrinya bernama Mai Lamah. Suatu ketika, mereka memutuskan merantau ke Pulau Bunguran untuk mengadu nasib. Mereka memilih Pulau Bunguran karena daerah tersebut terkenal memiliki banyak kekayaan laut, terutama karang dan siput.

Ketika pertama kali tinggal di Pulau Bunguran, Baitusen bekerja sebagai nelayan sebagaimana umumnya warga yang tinggal di pulau tersebut. Setiap hari, ia pergi ke laut mencari siput-lolak (kerang-kerangan yang kulitnya dapat dibuat perhiasan), kelekuk-kulai (siput mutiara), dan beragam jenis kerang-lokan. Sedangkan istrinya, Mai Lamah, membantu suaminya membuka kulit kerang untuk dibuat perhiasan. Baitusen dan istrinya pun merasa senang dan betah tinggal di Pulau Bunguran, karena warga pulau tersebut menunjukkan sikap yang ramah dan penuh persaudaraan. Kebetulan rumah mereka bersebelahan dengan rumah Mak Semah, seorang bidan kampung yang miskin, tetapi baik hati.

“Jika suatu ketika kalian sakit-mentak (sakit-sakitan), panggil saja Emak! Emak pasti akan datang.” Pesan Mak Semah kepada Mai Lamah, tetangga barunya itu. “Terima kasih, Mak!” ucap Mai Lamah dengan senang hati. Begitu pula warga Bunguran lainnya, mereka senantiasa bersikap baik terhadap Baitusen dan istrinya, sehingga hanya dalam waktu beberapa bulan tinggal di daerah itu, mereka sudah merasa menjadi penduduk setempat. “Bang! Sejak berada di kampung ini, Adik tidak pernah merasa sebagai pendatang. Semua penduduk di sini menganggap kita sebagai saudara sendiri,” kata Mail Lamah kepada suaminya. “Begitulah kalau kita pandai membawa diri di kampung halaman orang,” pungkas Baitusen. Waktu terus berjalan. Baitusen semakin rajin pergi ke laut mencari kerang dan siput. Ia berangkat ke laut sebelum matahari terbit di ufuk timur dan baru pulang saat matahari mulai terbenam. Daerah pencariannya pun semakin jauh hingga ke

daerah pesisir Pulau Bunguran Timur.

Pada suatu hari, Baitusen menemukan sebuah lubuk teripang, di mana terdapat ribuan ekor teripang (sejenis binatang laut) di dalamnya. Sejak menemukan lubuk teripang, ia tidak pernah lagi mencari kerang dan siput. Ia berharap bahwa dengan mencari teripang hidupnya akan menjadi lebih baik, karena harga teripang kering di Bandar Singapura dan di Pasar Kwan Tong di Negeri Cina sangatlah mahal. Ia pun membawa pulang teripang-teripang untuk dikeringkan lalu dijual ke Negeri Singapura dan Cina.

Akhirnya, hasil penjualan tersebut benar-benar mengubah nasib Baitusen dan istrinya. Mereka telah menjadi nelayan kaya raya. Para tauke dari negeri seberang lautan pun berdatangan ke Pulau Bunguran untuk membeli teripang hasil tangkapan Baitusen dengan menggunakan tongkang-wangkang (kapal besar). Setiap enam bulan sekali segala jenis tongkang-wangkang milik para tauke tersebut berlabuh di pelabuhan Bunguran sebelah timur. Sejak saat itu, Baitusen terkenal sebagai saudagar teripang. Langganannya pun datang dari berbagai negeri. Tak heran jika dalam kurun waktu dua tahun saja, pesisir timur Pulau Bunguran menjadi Bandar yang sangat ramai. Istri Baitusen pun terkenal dengan panggilan Nyonya May Lam oleh para tauke langganan suaminya itu. Rupanya, gelar tersebut membuat Mai Lamah lupa daratan dan lupa dengan asal usulnya. Ia lupa kalau dirinya dulu hanyalah istri nelayan pencari siput yang miskin dan hidupnya serba kekurangan. Sejak menjadi istri seorang saudagar kaya, penampilan sehari-hari Mai Lamah berubah. Kini, ia selalu memakai gincu, bedak dan wangi-wangian. Bukan hanya penampilannya saja yang berubah, tetapi sikap dan perilakunya pun berubah. Ia berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, karena jijik bergaul dengan para tetangganya yang miskin, berbau anyir, pedak-bilis (sejenis pekasam atau ikan asin, makanan khas orang Natuna), dan berbau kelekuk (siput) busuk.

Selain itu, ia pun menjadi pelokek (sangat kikir) dan kedekut (pelit). Pada suatu hari, Mak Semah datang ke rumahnya hendak meminjam beras kepadanya. Namun malang bagi Mak Semah, bukannya beras yang ia peroleh

dari Mai Lamah, melainkan cibiran. "Hai, perempuan miskin! Tak punya kebun sekangkang-kera (bidal untuk menentukan luas tanah/perkebunan), masih saja pinjam terus. Dengan apa kamu akan membayar hutangmu?" Mai Lamah mencemooh Mak Semah. Mendengar cemoohan itu, Mak Semah hanya terdiam menunduk. Sementara suami Mak Lamah yang juga hadir di tempat itu, berusaha untuk membujuk istrinya. "Istriku, penuhilah permintaan Mak Semah! Bukankah dia tetangga kita yang baik hati. Dulu dia telah banyak membantu kita." "Ah, persetan dengan yang dulu-dulu itu! Dulu itu dulu, sekarang ya sekarang!" seru Mai Lamah dengan ketus. Begitulah sikap dan perlakuan Mai Lamah kepada setiap warga miskin yang datang ke rumahnya untuk meminta bantuan. Dengan sikapnya itu, para warga pun menjauhinya dan enggan untuk bergaul dengannya. Suatu ketika, tiba juga masanya Mai Lamah membutuhkan pertolongan tetangganya. Ia hendak melahirkan, sedangkan Mak Bidan dari pulau seberang belum juga datang. Baitusen telah berkali-kali meminta bantuan Mak Semah dan warga lainnya, tetapi tak seorang pun yang bersedia menolong. Mereka sakit hati karena sering dicemooh oleh istrinya, Mai Lamah. "Ah, buat apa menolong Mai Lamah yang kedekut itu! Biar dia tau rasa dan sadar bahwa budi baik dan hidup bertegur sapa itu jauh lebih berharga dari harta benda," cetus Mak Saiyah, seorang istri nelayan, tetangga Mai Lamah.

Baitusen yang tidak tega lagi melihat keadaan istrinya itu segera mengajaknya ke pulau seberang untuk mencari bidan. "Ayo, kita ke pulau seberang saja, Istriku!", ajak Baitusen sambil memapah istrinya naik ke perahu. "Bang! Jangan lupa membawa serta peti emas dan perak kita! Bawa semua naik ke perahu!" seru Mai Lamah sambil menahan rasa sakit. "Baiklah, Istriku!" jawab Baitusen. Setelah mengantar istrinya naik ke atas perahu, Baitusen kembali ke rumahnya untuk mengambil peti emas dan perak tersebut. Setelah itu, mereka pun berangkat menuju ke pulau seberang. Dengan susah paya, saudagar kaya itu mengayuh perahunya melawan arus gelombang laut. Semakin ke tengah, gelombang laut semakin besar. Percikan air laut pun semakin banyak yang masuk ke dalam perahu mereka. Lama-

kelamaan, perahu itu semakin berat muatannya dan akhirnya tenggelam bersama seluruh peti emas dan perak ke dasar laut. Sementara Baitusen dan istrinya berusaha menyelamatkan diri. Mereka berenang menuju ke pantai Bunguran Timur mengikuti arus gelombang laut. Tubuh Mai Lamah timbul tenggelam di permukaan air laut, karena keberatan oleh kandungannya dan ditambah pula dengan gelang-cincin, kalung lokit (liontin emas), dan subang emas yang melilit di tubuhnya. Untungnya, ia masih bisa berpegang pada tali pinggang suaminya yang terbuat dari kulit kayu terap yang cukup kuat, sehingga bisa selamat sampai di pantai Bunguran Timur bersama suaminya.

Namun, malang nasib istri saudagar kaya yang kedekut itu, bumi Bunguran tidak mau lagi menerimanya. Saat itu, angin pun bertiup kencang disertai hujan deras. Petir menyambar-nyambar disusul suara guntur yang menggelegar. Tak berapa lama kemudian, tubuh Mai Lamah menjelma menjadi batu besar dalam keadaan berbadan dua. Lama-kelamaan batu besar itu berubah menjadi sebuah pulau. Oleh masyarakat setempat, pulau tersebut dinamakan “Sanua” yang berarti satu tubuh berbadan dua. Sementara emas dan perak yang melilit tubuh Mai Lamah menjelma menjadi burung layang-layang putih atau lebih dikenal dengan burung walet. Hingga kini, Pulau Bunguran terkenal sebagai pulau sarang burung layang-layang putih itu.

Demikian cerita legenda Pulau Senua dari daerah Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Cerita di atas termasuk kategori legenda yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya ada dua pesan modal yang dapat dipetik dari cerita di atas, yaitu akibat buruk dari sifat kedekut (pelit), dan tidak pandai mensyukuri nikmat Tuhan. Pertama, akibat buruk dari sifat kedekut (pelit). Sifat ini ditunjukkan oleh sikap Mai Lamah yang tidak mau membantu para tetangganya yang membutuhkan pertolongan. Akibatnya, para warga pun menjauhinya.

Aspek pendidikan karakter yang terkandung dalam mitos Pulau Senua adalah:

(a) Aspek Keislaman

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu tawadhu, yaitu merendahkan diri di hadapan Allah. Selain itu, agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesamanya (hablumminannas). Saling membantu dalam hal kebaikan dan menjauhkan diri dari sikap sombong. Nabi Muhammad dalam hadisnya menyatakan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berlomba-lomba mengerjakan segala kebaikan dan bersama-sama untuk mencegah segala bentuk kemungkaran.

Bila dikaitkan dengan tokoh Mai Lamah dalam mitos ini, jelas bahwa Mai Lamah memiliki karakter yang tidak baik sehingga tidak disukai para tetangganya. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Ia pun menjadi pelokek (sangat kikir) dan kedekut (pelit). Pada suatu hari, Mak Semah datang ke rumahnya hendak meminjam beras kepadanya. Namun malang bagi Mak Semah, bukannya beras yang ia peroleh dari Mai Lamah, melainkan cibiran. “Hai, perempuan miskin! Tak punya kebun sekangkang-kera (bidal untuk menentukan luas tanah/perkebunan), masih saja pinjam terus. Dengan apa kamu akan membayar hutangmu?” Mai Lamah mencemooh Mak Semah. Mendengar cemoohan itu, Mak Semah hanya terdiam menunduk”.

Perkataan atau ucapan yang dilontarkan Mai Lamah jelas sangat menyinggung perasaan Mak Semah. Seharusnya mai Lamah tidak bersikap demikian. Kalau memang dirinya tidak mau meminjamkan beras kepada Mak Semah, disampaikan dengan baik-baik. Bukan dengan cemoohan. Sikap Mai lamah yang kurang baik inilah yang menyebabkan para tetangga tidak suka kepadanya.

Dalam Al Quran sudah diceritakan tentang riwayat tokoh yang bernama Korun. Seorang tokoh kaya raya tapi pelit. Bahkan dirinya tak mau mengeluarkan zakat dari keka-yaannya itu. Akhirnya tokoh Korun diberikan azab oleh Allah. Dirinya disiksa oleh harta kekayaannya sendiri. Mai Lamah harus menanggung azab atas kesombongannya. Dirinya meninggal bersama harta kekayaannya. Tubuhnya yang hamil menjadi batu dan akhirnya menjadi

pulau yang berbentuk wanita hamil sedang berbaring. Sementara hartanya menjadi burung wallet putih. Inilah sebuah bukti keesaan Allah. Hendaknya kita semua dapat menjadikan pelajaran atas semua itu.

(b) Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat yang baik tentunya kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, yaitu sikap untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain. Kita tidak boleh egois, menganggap hanya pendapat kita saja yang benar sementara pendapat orang lain tak ada yang benar.

Tokoh yang tidak memiliki toleransi dalam mitos ini jelas adalah tokoh Mai Lamah. Sudah beberapa kali dinasehati suaminya (Baitusan), Mai Lamah tak mempedulikannya. Ego Mai Lamah terlihat sangat tinggi. Dirinya terlihat sombong setelah menjadi kaya. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Sementara suami Mak Lamah yang juga hadir di tempat itu, berusaha untuk membujuk istrinya. “Istriku, penuhilah permintaan Mak Semah! Bukankah dia tetangga kita yang baik hati. Dulu dia telah banyak membantu kita.” “Ah, persetan dengan yang dulu-dulu itu! Dulu itu dulu, sekarang ya sekarang!” seru Mai Lamah dengan ketus.”

(c) Kejujuran

Kejujuran itu haruslah dimiliki oleh siapa saja dan tetap harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Orang yang tidak jujur biasanya orang lain tak akan percaya kepada dirinya.

Tokoh yang tidak jujur dalam mitos ini jelas adalah Mai Lamah. Ia punya beras dan uang yang banyak tetapi tidak mau meminjamkan tetangganya. Ia selalu mengatakan tidak ada. Apa yang dilakukan Mai Lamah jelas perbuatan tidak jujur. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Pada suatu hari, Mak Semah datang ke rumahnya hendak meminjam beras kepadanya. Namun malang bagi Mak Semah, bukannya beras yang ia peroleh dari Mai Lamah, melainkan cibiran. “Hai, perempuan miskin! Tak punya kebun sekangkang-kera (bidal

untuk menentukan luas tanah/perkebunan), masih saja pinjam terus. Dengan apa kamu akan membayar hutangmu? “ Mai Lamah mencemooh Mak Semah. Mendengar cemoohan itu, Mak Semah hanya terdiam menunduk. Sementara suami Mak Lamah yang juga hadir di tempat itu, berusaha untuk membujuk istrinya. “Istriku, penuhilah permintaan Mak Semah! Bukankah dia tetangga kita yang baik hati. Dulu dia telah banyak membantu kita.” “Ah, persetan dengan yang dulu-dulu itu! Dulu itu dulu, sekarang ya sekarang!” seru Mai Lamah dengan ketus.”

Kesombongan tokoh Mai Lamah sangat terlihat pada kutipan tersebut. Bahkan dirinya sudah tidak mau lagi mengikuti saran suaminya sendiri. Hal ini jelas karakter yang tidak elok dan tidak patut untuk dicontoh.

(d) Kerja Keras

Nilai kerja keras adalah usaha yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai tujuan. Tokoh yang memperlihatkan usahanya yang kerja keras untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya dalam mitos ini adalah tokoh Baitusen, yaitu suami Mai Lamah. Atas kerja kerasnya (Baitusen), kehidupan rumah tangganya kini sudah mulai baik. Kehidupan ekonomi yang sebelumnya pas-pasan kini sudah melimpah uang atau harta. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui teks berikut:

“Di sebuah daerah di Natuna, Kepulauan Riau, hiduplah sepasang suami-istri miskin. Sang suami bernama Baitusen, sedangkan istrinya bernama Mai Lamah. Suatu ketika, mereka memutuskan merantau ke Pulau Bunguran untuk mengadu nasib..... Baitusen semakin rajin pergi ke laut mencari kerang dan siput. Ia berangkat ke laut sebelum matahari terbit di ufuk timur dan baru pulang saat matahari mulai terbenam. Daerah pencariannya pun semakin jauh hingga ke daerah pesisir Pulau Bunguran Timur..... hasil penjualan tersebut benar-benar mengubah nasib Baitusen dan istrinya. Mereka telah menjadi nelayan kaya raya. Para tauke dari negeri seberang lautan pun berdatangan ke Pulau Bunguran untuk membeli teripang hasil tangkapan Baitusen dengan menggunakan tongkang-wangkang (kapal besar). Baitusen semakin rajin pergi ke laut mencari kerang dan siput. Ia berangkat ke laut sebelum matahari terbit di ufuk timur dan baru pulang saat matahari mulai terbenam. Daerah pencariannya pun semakin jauh hingga ke daerah pesisir Pulau

Bunguran Timur”.

Berdasarkan kutipan teks tersebut jelas bahwa kehidupan ekonomi rumah tangga Baitusen semakin baik atas kerja keras yang sudah dilakukannya selama ini. Bukan hasil pemberian orang lain.

(e) Kreatif

Adapun yang dimaksud kreatif di sini adalah selalu mencari terobosan baru. Tidak pasrah dan berusaha memperbaiki kelemahan yang ada untuk mencapai tujuan. Tokoh yang dapat digolongkan kreatif dalam mitos ini adalah tokoh Baitusen (suami Mmai Lamah). Baitusen mau meninggalkan kampung halamannya pergi merantai ke pulau Natuna. Ia sudah membaca kalau terus bertahan di kampung kehidupannya tidak akan semakin baik. Keputusan yang diambilnya tersebut ternyata sangat tepat. Baitusen hidup di rantau dengan baik. Dirinya mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Hasil penjualan tersebut benar-benar mengubah nasib Baitusen dan istrinya. Mereka telah menjadi nelayan kaya raya. Para tauke dari negeri seberang lautan pun berdatangan ke Pulau Bunguran untuk membeli teripang hasil tangkapan Baitusen dengan menggunakan tongkang-wangkang (kapal besar).”

Baitusen berhasil memperbaiki ekonomi keluarganya. Dari sebelumnya pas-pasan hingga kini menjadi saudagar kaya raya. Dirinya sangat dikenal oleh para pedagang dari luar.

(f) Mandiri

Adapun yang dimaksud dengan mandiri di sini adalah hidup tidak menggantungkan diri pada orang lain. Selalu yakin dalam berusaha tanpa mengharapkan banyak bantuan orang lain. Tokoh yang terlihat mandiri dalam mitos ini adalah tokoh Baitusen dan istrinya Mai Lamah. Keputusannya untuk meninggalkan kampung halaman dan pergi merantau tidak lain sebuah sikap mandiri. Mereka yakin bahwa Allah tidak akan mengubah nasibnya kea rah yang lebih baik jika dirinya sendiri tidak mau mengubahnya. Hidup di rantau yang jauh dari sanak saudara jelas adalah potret kehidupan yang mandiri.

Baitusen dan Mai Lamah tinggal di daerah Bunguran merupakan pendatang, bukan penduduk asli Bunguran. Untuk bias hidup sebagai penduduk pendatang tentunya harus bekerja karena tidak ada tempat untuk meminta bantuan. Atas keyakinan dan kerja kerasnya jua, keduanya berhasil memperbaiki kehidupan rumah tangganya. Mai Lamah menajdi istri yang memiliki banyak harta. Sangat berbeda dengan penduduk setempat pada masa itu.

(g) Semangat Kebangsaan

Adapun yang dimaksud dengan swmangat kebangsaan adalah semangat untuk menjung rasa persatuan dan kesatuan atas sesama bangsa. Merasa rasa senasib dan sepenanggungan. Dalam mitos ini tokoh Baitusen merupakan tokoh yang memiliki semangat kebangsaan. Berbeda sekali dengan tokoh Mai Lamah, yang sangat kurang rasa semangat kebangsaannya. Baitusen selalu kasihan jika melihat tetangganya kesusahan. Inilah yang dilakukan Baitusen sewaktu istrinya menolak menolong tetangganya bernama Mak Semah. Namun Mai Lamah tidak demikian. Dirinya tak peduli dengan orang lain. Bahkan tega merendahkan orang lain (tetangganya sendiri). Yang penting dirinya sendiri. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan teks berikut:

“Hai, perempuan miskin! Tak punya kebun sekangkang-kera (bidal untuk menentukan luas tanah/perkebunan), masih saja pinjam terus. Dengan apa kamu akan membayar hutangmu?” Mai Lamah mencemooh Mak Semah. Mendengar cemoohan itu, Mak Semah hanya terdiam menunduk. Sementara suami Mak Lamah yang juga hadir di tempat itu, berusaha untuk membujuk istrinya. “Istriku, penuhilah permintaan Mak Semah! Bukankah dia tetangga kita yang baik hati. Dulu dia telah banyak membantu kita.” “Ah, persetan dengan yang dulu-dulu itu! Dulu itu dulu, sekarang ya sekarang!” seru Mai Lamah dengan ketus.”

(h) Bersahabat/komunikatif

Adapun yang dimaksud sikap komunikatif itu adalah suka bergaul, selalu berkata tidak menyinggung perasaan orang lain, selalu menganggap

orang lain sebagai keluarga sendiri atau sahabat sendiri.

Tokoh yang sangat komunikatif dalam mitos ini adalah tokoh Baitusen. Selama dirinya tinggal di daerah Bunguran belum ada terjadi percekcoakan atau pertengkaran dengan penduduk setempat. Dirinya mudah bergaul dengan siapa saja. Hal inilah yang membuat dirinya berhasil dikenal oleh para pedagang luar. Bahkan mereka rela dating dari jauh untuk menemui Baitusen. Kondisi ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada tokoh Mai Lamah. Mai Lamah adalah tokoh yang tidak komunikatif. Suka melecehkan orang lain. Apalagi orang miskin. Hal inilah yang membuat para tenggannya tak senang. Hal ini juga yang membuat Mak Semah seorang dukun beranak di kampung itu tak mau membantunya saat Mai Lamah mau melahirkan. Hal tersebut sebagaimana terlihat melalui kutipan berikut:

“Semua penduduk di sini menganggap kita sebagai saudara sendiri, “ kata Mail Lamah kepada suaminya. “Begitulah kalau kita pandai membawa diri di kampung halaman orang, “ pungkas Baitusen.”

“Hai, perempuan miskin! Tak punya kebun sekangkang-kera (bidal untuk menentukan luas tanah/perkebunan), masih saja pinjam terus. Dengan apa kamu akan membayar hutangmu? “

“Begitulah sikap dan perlakuan Mai Lamah kepada setiap warga miskin yang datang ke rumahnya untuk meminta bantuan. Dengan sikapnya itu, para warga pun menjauhinya dan enggan untuk bergaul dengannya. Suatu ketika, tiba juga masanya Mai Lamah membutuhkan pertolongan tetangganya. Ia hendak melahirkan, sedangkan Mak Bidan dari pulau seberang belum juga datang. Baitusen telah berkali-kali meminta bantuan Mak Semah dan warga lainnya, tetapi tak seorang pun yang bersedia menolong. Mereka sakit hati karena sering dicemooh oleh istrinya, Mai Lamah. “Ah, buat apa menolong Mai Lamah yang kedekut itu! Biar dia tau rasa dan sadar bahwa budi baik dan hidup bertegur sapa itu jauh lebih berharga dari harta benda,” cetus Mak Saiyah, seorang istri nelayan, tetangga Mai Lamah”.

Jelas bila komunikasi kita kurang baik dengan orang lain maka orang lain disaat kita membutuhkan bantuan tidak mau membantu kita. Hal

tersebut sebagaimana yang terjadi pada tokoh Mai Lamah. Diantaranya membutuhkan bantuan Mak Semah sebagai bidan kampung, Mak Semah tak mau membantunya. Masyarakat atau tetangga rela membiarkan Mai lamah kesakitan tanpa ada yang mau menolongnya. Inilah hukuman bagi orang yang tidak komunikatif

(i) Cinta Damai

Adapun yang dimaksud dengan sikap cinta damai adalah seseorang yang tidak suka berbuat ricuh. Dirinya lebih suka mencari sahabat ketimbang lawan. Tokoh yang tidak memiliki sikap cinta damai dalam mitos ini adalah tokoh Mai Lamah. Tutar kata yang tidak baik diucapkan Mai Lamah menimbulkan keributan di dalam masyarakat. Mencaci orang sebagai orang miskin, bau amis, dan pemalas dapat menyebabkan orang lain tersinggung dan membakar emosi orang lain. Hal ini tidak disadari Mai Lamah dengan sungguh-sungguh.

Mai Lamah lupa bahwa awalnya dia tinggal di tempatnya itu nasibnya sama dengan penduduk setempat (orang yang tak punya). Mai Lamah lupa bahwa hidupnya membutuhkan orang lain di saat senang dan susah. Untung saja penduduk setempat tidak emosional. Andaiakan mereka emosional, Mai Lamah tentunya sudah lama diusir dari tempat tinggalnya itu. Sikap yang ditunjukkan Mai Lamah merupakan sikap yang yang tidak menunjukkan orang yang cinta damai, melainkan orang yang suka menimbulkan kerusuhan. Orang yang cinta damai tentunya akan selalu menjaga tutur katanya selalu baik-baik saja, tidak menghina orang, dan tidak mempermalukan orang lain.

(j) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah siap dengan resiko apapun atas pekerjaan yang dilakukannya. Tokoh yang termasuk berkarakter tanggung jawab dalam mitos ini adalah tokoh Baitusen. Buah dari sikap tanggung jawabnya itu, Baitusen berhasil memperbaiki ekonomi rumah tangganya. Semua itu dia lakukan karena dirinya sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anaknya.

Sebagai tokoh yang bertanggung jawab kepada keluarga, Baitusen

membawa istrinya merantau dari kampung halamannya menuju tanah seberang demi mencukupi kebutuhan keluarga. Atas rasa tanggung jawab yang tinggi itu juga menyebabkan Mai Lamah sangat sayang kepada Baitusen (suaminya itu). Baitusen bersama istrinya (Mai Lamah) dapat hidup berkecukupan di rantau orang. Mai Lamah berhasil membeli emas dan perak dalam jumlah yang cukup banyak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap mitos Pulau Senua maka dapat disimpulkan bahwa mitos Pulau Senua ini kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (a) Aspek Keislaman, (b) Toleransi, (c) Kejujuran, (d) Kerja Keras, (e) Kreatif, (f) Mandiri, (g) Semangat Kebangsaan, (h) Bersahabat/komunikatif, (i) Cinta Damai, dan nilai (j) Tanggung Jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Indiarti, Wiwin. 2017. "Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol." *Jentera Jurnal Kajian Sastra* 6(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/334>.
- Krisna, Eva. 2016. "Legenda Malin Kundang Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal aksara* 28(2).
- Levi-Strauss, Claude. 1958. *Antropologie Structurale*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Neldawati, Ermanto, Novia Juita. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pantun Badondong Masya-Rakat Desa Tanjung Bungo Kecamatan-an Kampar Timur Kabupaten Kampar." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran* 3(1): 69–83. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/download/4912/3865>.
- Suhardi, suhardi. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Putra Lokan." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 14(1): 49–59. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/12907>.
- Suhardi, Suhardi, and Riauwati. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) Dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjungpinang." *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra* 13(1): 25–33. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8755/5736>.
- Taum, Yoseph Yap. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.

Suhardi, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mitos Pulau Senua ...***184.**